

ARTIKEL JURNAL

**MEMBANGUN PERASAAN *SCHADENFREUDE*
MELALUI AKTING REALIS DALAM PENYUTRADARAAN
FILM FIKSI BERJUDUL “121 KM”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:

Maria Fransisca Intan Kilapong

NIM: 1710856032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2022



**MEMBANGUN PERASAAN *SCHADENFREUDE*
MELALUI AKTING REALIS DALAM PENYUTRADARAAN
FILM FIKSI BERJUDUL “121 KM”**

MARIA FRANSISCA INTAN KILAPONG¹

1710856032

Program Studi Film Dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta JL. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul,

Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. (0274) 381047 arts@isi.ac.id

ABSTRAK

Perasaan *schadenfreude* merupakan perasaan senang ketika melihat orang lain tertimpa masalah, karakter Hendro dalam film 121 KM mengalami perasaan *schadenfreude* saat ia mengetahui masalah yang terjadi pada orang lain. Perasaan *schadenfreude* itu sendiri merupakan perasaan yang sering dialami oleh manusia, oleh karena itu peran akting sangat penting, sebagai sarana penyampaian perasaan kepada penonton.

Menyutradarai pemain dalam sebuah film tidak hanya berbasis oleh skenario saja, sutradara dan aktor harus bekerja sama demi memberikan hasil yang maksimal. Peran diskusi antar sutradara dan pemain mengenai tiga dimensi karakter dan halaman nol skenario sangatlah penting, oleh karena itu metode akting realis dipilih karena menyajikan sikap dan laku manusia umum melalui jiwa-tubuh- intelektual diri aktor, yang akan mempresentasikan mimik, gestur, dan emosi dari perasaan *schadenfreude*, sehingga terciptalah skripsi mengenai “Membangun Perasaan *Schadenfreude* Melalui Akting Realis Dalam Penyutradaraan Film Fiksi Berjudul ‘121 KM’”.

Selain menciptakan sebuah karya film pendek yang menampilkan perasaan *schadenfreude* melalui akting realis, tujuan terciptanya karya ini adalah menampilkan perasaan *schadenfreude* yang jarang dibahas melalui film pendek. Adapun manfaat dari karya ini sebagai referensi keilmuan penyutradaraan film menggunakan akting realis.

Kata kunci:

Perasaan *schadenfreude*, Akting Realis, Penyutradaraan, Film Fiksi

¹ **Korespondensi Penulis:**

Telp : +6281314307450

e-mail : contactmariakilapong@gmail.com

Alamat : Perumahan Citra Indah, Bukit Menteng B8/21. Jonggol, Bogor, Jawa Barat 16830

***BUILDING SCHADENFREUDE FEELINGS
THROUGH REALIST ACTING IN DIRECTING
A FICTION FILM FIKSI TITLED “121 KM”***

MARIA FRANSISCA INTAN KILAPONG²

1710856032

Program Studi Film Dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta JL. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul,

Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. (0274) 381047 arts@isi.ac.id

ABSTRACT

Schadenfreude is an emotional experience of finding joy in other people's misfortune or struggle, the character Hendro in 121 KM experienced schadenfreude emotion when he found out about other people's misfortunes. Schadenfreude emotion itself is often experienced by humans, therefore acting plays a very important role as a tool to deliver this emotion to the audience.

Directing actors on a film aren't only based on the script, the director and the actors had to work together to generate the best output. The role of the discussion between the director and actors regarding the three dimensions of a character and page zero of the script is very important, thus the realist acting method is chosen because it shows the attitude and manners of humans in general through the body-soul-intellect within the actor, which will represent the expressions, gestures, and emotions of schadenfreude, resulting in the creation of a thesis about “Building Schadenfreude Feelings Through Realist Acting in Directing a Fiction Film Titled '121 KM”.

Other than creating a short film which shows schadenfreude emotion through realist acting, the purpose of this work is to show schadenfreude emotion that is rarely discussed through a short film. The function of this thesis is as a scholarly reference for film directing using a realist acting.

Keywords :

Movie Screenwriting, Dynamic Character, Relational Conflict, Three Act Structure

² Korespondensi Penulis:

Telp : +6281314307450

e-mail : contactmariakilapong@gmail.com

Alamat : Perumahan Citra Indah, Bukit Menteng B8/21. Jonggol, Bogor, Jawa Barat 16830

PENDAHULUAN

Film mengadopsi sebuah kehidupan, oleh karena itu sifat-sifat manusia dapat kita temui dalam sebuah film, entah itu lewat karakter atau jukstaposisi gambar dan suara. Sebuah film yang baik dapat menghasilkan respon emosi terhadap sebuah keadaan, atau yang biasa kita sebut dengan perasaan.

Berbagai macam perasaan dihasilkan ketika menonton sebuah film, termasuk diantaranya adalah perasaan *schadenfreude*.

Perasaan *schadenfreude* memang terdengar asing, namun sebenarnya perasaan ini sering dirasakan oleh manusia. Sebagai manusia, seringkali merasakan perasaan senang ketika orang lain tertimpa masalah. Perasaan *schadenfreude* ini dapat datang dari mana saja, sebagai contoh ketika grup sepak bola Indonesia menang atas Malaysia, sebagai warga Indonesia yang mengidolakan grup sepak bola Indonesia, kita akan merasa senang atas kekalahan yang diterima dari grup Malaysia. Perasaan seperti itu merupakan salah satu contoh dari *schadenfreude*.

Menyutradarai sebuah film merupakan salah cara seorang sutradara untuk mengkomunikasikan perasaannya kepada penonton. Komunikasi antara seorang sutradara dan penonton dapat dilakukan lewat *mise-en-scene* pada film dan melalui akting.

Skenario film “121 KM” menceritakan tentang kedua tokoh, Hendro dan Yuli yang sama-sama sedang tertimpa sebuah masalah, dan dalam perjalanan itulah mereka berdua bertemu dan membandingkan masalah yang mereka alami, sehingga akhirnya mereka menjadi lupa akan masalah mereka sendiri.

Akting realis adalah metode akting yang memberikan ilusi akan realita, melalui akting realis, perasaan *schadenfreude* tersebut akan di rasakan oleh penonton. Perasaan *schadenfreude* akan mengingatkan kepada penonton, bahwa perasaan senang yang dirasakan mereka atas kemalangan orang lain adalah hal yang wajar. Namun, Film “121 KM” juga memberikan gambaran proses

seorang manusia yang merasakan berbagai macam perasaan yang dilalui oleh karakter Hendro, dari takut, marah, *schadenfreude*, hingga akhirnya ia merasakan empati, hal ini menandakan bahwa perasaan manusia tidak akan pernah mutlak, ia akan selalu bertumbuh kearah lebih baik atau bahkan lebih buruk.

Fenomena *schadenfreude* terjadi di sekitar kita, bahkan dialami oleh kita sendiri. Sikap iri yang dirasakan oleh manusia dan sikap membanding-bandingkan diri atas orang lain menjadi salah satu pendukung munculnya perasaan *schadenfreude* tersebut. Salah satu contohnya, seorang mahasiswa semester akhir yang tidak kunjung menyelesaikan studinya di perkuliahan, ia selalu iri dengan teman-temannya yang lulus tepat waktu dan mempunyai pekerjaan. Saat pandemi COVID-19, banyak teman-temannya yang menjadi pengangguran, hal itu malahan membuat dirinya merasa senang karena semua temannya yang lulus tepat waktu malah menganggur. Perasaan *schadenfreude* seperti ini

memang sebuah ironi bagi manusia, kurangnya empati menjadi salah satu alasan yang timbul atas perasaan tersebut.

Film 121 KM menggunakan akting realis untuk membangun perasaan *schadenfreude*. Perasaan *schadenfreude* merupakan perasaan sehari-hari yang dirasakan oleh manusia. Perasaan senang ketika orang lain tertimpa masalah di rasakan oleh Hendro dan Yuli. Hendro baru sama lari dari masalahnya, ketika ia bertemu dengan Yuli yang juga sedang lari dari masalah yang lebih buruk darinya, ia merasakan perasaan *schadenfreude*, begitupun dengan Yuli yang baru saja lari dari masalahnya, ketika mengetahui Hendro melakukan kesalahan yang sama buruknya, ia merasakan perasaan *schadenfreude*.

Penggunaan akting dipilih karena akting merupakan salah satu metode penyampaian pesan dan perasaan kepada penonton. Akting realis yang diajarkan oleh Stanislavski merupakan metode akting presentasi, yakni akting yang

berusaha untuk menyajikan sikap dan laku manusia umum melalui jiwa-tubuh-intelektual diri si aktor, lewat taksiran terhadap dirinya sendiri dan karakteristik tokoh yang ia perankan, oleh karena itu, dibutuhkan aktor yang dapat memainkan peran secara natural, sesuai dengan apa adanya dalam realita.

Beberapa tahapan yang dilakukan sutradara dalam proses penyutradaraan dimulai dari membaca skenario 121 KM yang kemudian menganalisis naskah. Setelah melakukan analisa pada naskah, baru lah melakukan *casting* calon pemain. *Casting* film 121 KM akan dilakukan dengan cara *casting by ability*, dikarenakan di dalam skenario 121 KM, peran Hendro adalah seorang supir, calon aktor harus bisa mengendarai mobil.

Penggunaan akting realis haruslah didukung dengan *mise-en-scene* yang juga memberikan kesan natural atau realistik, oleh karena itu usai pemilihan pemain, yang dilakukan adalah menyusun *mise-en-scene* pada film, seperti tata

gambar, tata suara, properti yang dipakai, tata rias, kostum, tata cahaya, tata suara, editing, hingga musik yang dipakai dalam film 121 KM. Secara *mise-en-scene*, film 121 KM bukanlah bentuk yang baru, banyak film-film yang mengedepankan unsur realistik serupa yang menjadikan referensi karya bagi film 121 KM.

OBJEK PENCIPTAAN

1. Konsep Penyutradaraan

Membangun perasaan *schadenfreude* melalui akting realis dalam penyutradaraan film fiksi berjudul “121 KM” sudah di rancangkan sebelum *casting*, melalui *reading*, hingga saat di lapangan atau ketika *shooting*, pemain dapat memainkan perannya dengan maksimal. Tentunya, semuanya tidak dapat bergantung pada aktor saja, pemahaman sutradara terhadap skenario harus matang, sehingga dapat menciptakan halaman nol skenario dari hasil analisis skenario. Halaman nol pada skenario ini akan membantu kedalaman karakter dan

alasan setiap situasi/adean yang ada pada skenario.

Perasaan *schadenfreude* sendiri sudah muncul melalui skenario, melalui *scene* 13, Hendro sama sekali tidak memiliki simpati dengan apa yang baru saja terjadi pada tokoh Yuli, namun di lain sisi, perasaan *schadenfreude* ini seperti membantu Hendro untuk tetap tenang dalam perjalanannya. Berbeda dengan perasaan *schadenfreude* yang dimunculkan dari tokoh Yuli, perasaan ini muncul di tengah kepanikan dan ketakutannya setelah Hendro menyatakan bahwa ia baru saja menabrak seseorang sebelum bertemu dengan Yuli. Ketenangan dari wajah Yuli dapat tergambarkan dari *scene* 17. Menganalisa sebuah naskah dari adegan penting, yang memunculkan perasaan *schadenfreude* sebuah keharusan, karena nantinya akan menjadi pedoman dalam memilih pemain. Aktor harus mampu mengkomunikasikan perasaan *schadenfreude* melalui aktingnya.

Berikut penjabaran mengenai *casting*

2. Casting

Casting film 121 KM dipilih menggunakan beberapa macam *casting*, yaitu *Casting by ability*, *casting to type*, dan *casting to emotional temperament*. Ketiga macam *casting* itu dipilih sehingga memperluas kemungkinan untuk mendapatkan aktor yang cocok untuk memerani tokoh.

- a. *Casting by ability* dipilih sesuai dengan tiga dimensi karakter Hendro yang bekerja sebagai seorang kurir ekspedisi, bukan hanya tentang tiga dimensi saja, berdasarkan skenario, film “121 KM”, mempunyai *setting* dalam sebuah perjalanan, dari tempat ke tempat dengan mengendarai mobil, oleh karena itu pemeran Hendro harus dapat menyetir sambil berakting.
- b. *Casting to type* tentunya dipilih berdasarkan

kecocokan fisik. Melalui analisis skenario, memunculkan beberapa 3 dimensi karakter dari karakter Hendro dan Yuli. Secara fisiologis, Hendro berumur 27 tahun, dengan tinggi 174 cm, kulit sawo matang karena ia sering menyupir, tampilannya rada dekil, dan rambut pendek. Sedangkan, karakter Yuli secara fisiologis, bertubuh kurus, banyak luka lebam di tubuhnya (mengingat KDRT), rambutnya tipis panjang. Muka pucat.

- c. *Casting to emotional temperament* juga diperlukan karena akan membantu sutradara untuk mendapatkan pemain yang sesuai dengan visi sutradara. Di lain sisi, *casting* macam ini memerlukan kedekatan sutradara dengan pemain, dan *casting* semacam ini kurang memperkuat akting realis. Apakah pemain benar memainkan sesuai perannya,

atau malah memainkan dirinya sendiri, namun sebagai sutradara, harus terus membuka kemungkinan, mengingat masa ada proses yang cukup panjang setelah *casting*, masih ada tahapan *casting* sebelum pemain melakukan *shooting*.

Adegan *scene* 13 dan 17 tentunya akan digunakan sebagai adegan yang harus dilakukan saat *casting*. Setiap *casting* tokoh Hendro harus dilakukan sambil mengendarai kendaraan, hal itu diperlukan agar sutradara mengetahui kondisi calon pemain dalam memainkan perannya sambil mengendarai kendaraan, karena akan sangat berbahaya sekali, jika calon pemain tidak bisa berkonsentrasi dalam mengendarai kendaraan sambil berakting.

3. Membangun Perasaan *Schadenfreude*

Tahapan se usai *casting* adalah proses *reading*. Proses *reading* tidak hanya dengan membaca skenario saja, seorang

sutradara juga harus memiliki proses kedekatan dengan aktor. Sutradara harus mampu mengenali aktor dan menjelaskan visinya kepada aktor. Menjelaskan visi diantaranya tentang halaman nol skenario dan latar belakang terciptanya karya tersebut. Sehingga dalam bekerjasama dengan aktor pun akan berjalan dengan baik.

Teori penyutradaraan yang dipakai dalam menyutradarai film “121 KM” adalah teori *laissez faire*. Sutradara memberikan kebebasan pada aktor dan aktris untuk mengekspresikan dirinya dalam lakonnya, disini sutradara hanya menjadi pembantu saja. Teori semacamnya tentu tidak dilakukan secara sembarangan, demi mempercayai seorang aktor/aktris dalam memainkan perannya, sutradara harus sudah memiliki kedekatan dan visi yang sama dengan para pemainnya, serta tentunya untuk memilih aktor/aktris yang sudah mumpuni di bidangnya, mereka harus mempunyai jam terbang yang tinggi sehingga dapat berakting dengan baik.

Proses akting realis yang memberikan ilusi akan realitas lewat jiwa-tubuh- intelektual aktor membutuhkan seorang aktor/aktris yang profesional, bukan hanya mengenai jam terbang saja, aktor/aktris harus mau untuk membuka dirinya terhadap karakter yang ada pada skenario, tidak hanya itu, aktor/aktris yang harus memahami dirinya sendiri.

Mengingat skenario “121 KM” memuat banyak tragedi yang memilukan, jangan sampai seorang aktor/aktris kehilangan jati dirinya sendiri seusai memainkan peran pada film.

Mengkomunikasikan perasaan *schadenfreude* tentunya akan menjadi berat, walaupun perasaan ini sering dirasakan oleh setiap manusia, akan tetapi tragedi yang terjadi dalam skenario “121 KM” kemungkinan besar tidak pernah terjadi di kehidupan asli aktor. Aktor/aktris tidak pernah menabrak lari seseorang, begitupun membunuh suaminya, manusia yang sehat akan merasakan empati jika melakukan hal serupa, bahkan

tidak akan pernah sampai melakukannya, oleh karena itu, aktor/aktris harus berusaha dengan keras menurunkan perasaan empatinya.

Pemeran Hendro harus melatih dirinya untuk tidak merasakan empati, dengan menonton kejadian-kejadian yang keji melalui film dan tentunya harus memahami situasi Hendro dalam skenario. Pemeran Hendro juga harus menggali situasi yang memunculkan perasaan *schadenfreude* dari memori dirinya, sehingga bisa mengimplikasinya di sebuah lakon. Pemeran Yuli melatih dirinya dengan merasakan kesakitan yang dalam, dengan menonton dan membaca mengenai korban-korban KDRT, tidak hanya itu, ia harus mampu pula menggali perasaan depresi dari memori dirinya. Pemeran Yuli harus merasa “biasa” dengan tragedi pembunuhan dan tabrakan.

Penghayatan seorang aktor terhadap karakter yang diperaninya adalah suatu proses penting dalam berakting. Perasaan *schadenfreude*

ini timbul karena kurangnya rasa empati, oleh karena dengan berusaha membuat aktor seolah hilang rasa empatinya hingga kemudian merasakan *schadenfreude* adalah hal yang tepat. Perbedaan perasaan *schadenfreude* ini dari sifat keji adalah, mereka yang merasakan *schadenfreude* membandingkan dirinya dengan orang lain hingga merasakan senang atas kemalangan seseorang, bukan perasaan yang diciptakan akibat senang membuat orang merasakan kemalangan. Hal ini sangatlah tipis bedanya, namun cukup penting. *Schadenfreude* tidak dihasilkan dari kesenangan menabrak orang atau membunuh orang.

4. Konsep Sinematografi

Film 121 KM berada dalam sebuah perjalanan menggunakan kendaraan mobil berjenis *blind van*, karenanya ada keterbatasan jarak dalam *shot*, karena hampir semua adegan terjadi dalam kendaraan. Namun, itu bukan halangan, malahan sesuai dengan realita yang ada, jarak pandang dan gerak

seorang supir hanya dari tempat dalam kendaraan saja.

Film “121 KM” akan menggunakan *shot* objektif, seperti *long shot* jalanan, *close up* spion, *medium shot* sedang menyetir, dan *back shot* tokoh untuk memberikan gambaran suatu perjalanan yang dilalui tokoh. *Shot* objektif jalanan dan raut wajah aktor akan menggunakan teknik kamera *handheld*. Teknik kamera *handheld* memiliki ciri khas yakni kamera yang bergerak secara dinamis dan bergoyang, sehingga memberikan kesan nyata atau realistik. Teknik ini lazimnya mengabaikan komposisi visual dan lebih menekankan objek yang diambil. Ketegangan dari film “121 KM” dimulai saat *scene* 9.

5. Konsep Tata Cahaya

Sumber cahaya dari film “121 KM” adalah menggunakan *Available light* atau pencahayaan alami serta lampu disekitar mereka. Dengan begitu, efek natural (realistik) sebuah adegan akan makin terasa. Film “121 KM”

Sebagian besar menggunakan *setting* malam hari. Oleh karena itu, sumber cahaya utama akan banyak didapat melalui cahaya mobil Hendro, mobil lain, lampu jalanan, dan lampu-lampu kota. Sebagian kecil *setting* film ini adalah sore hari, yang akan menggunakan cahaya matahari sebagai sumber utama film ini.

6. Konsep Suara

Kesan realisme, film “121 KM” akan menggunakan *diegetic sound*. *Diegetic sound* adalah semua suara yang berasal dari dalam dunia film. Batasan dari *diegetic sound* adalah *frame*. Suara dari luar *frame* tidak akan terdengar. Penggunaan *diegetic sound* ini digunakan untuk memberikan kesan realis pada film, sehingga film “121 KM” akan semirip mungkin dengan realita. Skenario film “121 KM” juga terdapat sebuah lagu dangdut yang terdengar dari ruang kemudi Hendro. Lagu dangdut itu pun akan dibuat sendiri, agar tidak menjadi masalah dengan hak cipta sebuah karya lain.

7. Konsep Editing

Karya ini akan menggunakan konsep *editing* diskontinuitas. *Editing* diskontinuitas secara sadar melanggar 180 derajat secara spasial, temporal, serta grafik dengan sistematis. Pelanggaran aturan dalam *editing* diskontinuitas ini akan cocok dalam menggambarkan sebuah realita yang tidak selalu dinamis. Salah satu teknik yang digunakan adalah teknik *jump cut*, yang berarti sebuah lompatan gambar dalam satu rangkaian *shot* akibat perubahan posisi karakter atau objek, dalam latar belakang yang sama atau sebaliknya.

8. Konsep Artistik

Film fiksi ini mengandung unsur artistik yang natural. *Setting* tempat yang sesuai dengan realita yang ada. Penggunaan *vehicle* mobil *blind van* (gambar 4.5) sebagai kendaraan yang dikendarai tokoh adalah kunci dari cerita. Pemilihan artistik yang sesuai merupakan sebuah kebutuhan yang sangat krusial di film ini. Jika tidak

sesuai dengan kenyataan, film ini tidak akan memberikan efek realis meski dibantu akting yang baik sekali pun.

PEMBAHASAN

Cerita film “121 KM” menggambarkan perasaan *schadenfreude* melalui akting realis pemainnya. Memberikan ilusi akan realitas juga harus didukung dengan *setting* yang mendukung, baik *setting* secara artistik, suara, maupun cahaya. Ketiganya direkam melalui sinematografi yang mendukung. Berikut merupakan penjabaran pembahasan karya film “121 KM”.

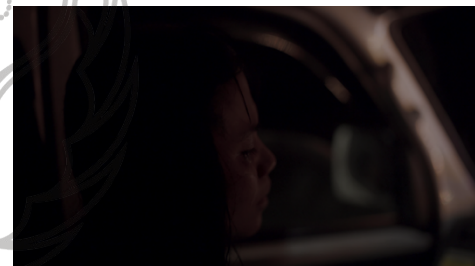
Skenario film “121 KM” mengalami banyak perubahan dari mulai dialog antara Hendro dan Yuli menjadi sangat terbatas. Perubahan pada skenario tidak menghilangkan akar, premis, hingga plot dari film “121 KM”, malahan mempersingkat, sehingga masih sama dengan objek penciptaan yang sudah di rancang. Singkatnya dialog memerlukan peran akting pemain yang lebih maksimal, sehingga

dapat membangun perasaan *schadenfreude* tersebut.

Perasaan *schadenfreude* tidak semata-mata timbul begitu saja, perasaan ini bermula ketika Hendro merasakan ketakutan dan kepanikan saat Hendro menabrak seorang pengendara motor yang membuatnya kabur, hingga kemudian perasaan *schadenfreude* itu muncul ketika Yuli menyatakan bahwa ia baru saja membunuh suaminya. Perasaan tersebut digambarkan melalui raut muka Hendro.



Scene tabrakan Hendro dengan seorang pengendara motor merupakan awalan dari kemunculan perasaan *schadenfreude*, *scene* ini begitu penting karena perasaan *schadenfreude* tidak muncul begitu saja, pengalaman buruk hingga sikap membanding-bandingkan diri kepada orang lain, menjadi alasan dari munculnya perasaan *schadenfreude*. Perasaan *schadenfreude* ini kemudian muncul di *scene* 13.



2. Sinematografi

Peran sinematografi dalam film “121 KM” begitu penting untuk menangkap akting dari tokoh Hendro dan Yuli, lewat ekspresi wajah dan gestur kedua pemain.

Tidak hanya itu, sinematografi juga berfungsi untuk memberikan gambaran perjalanan Panjang yang Hendro lalui.

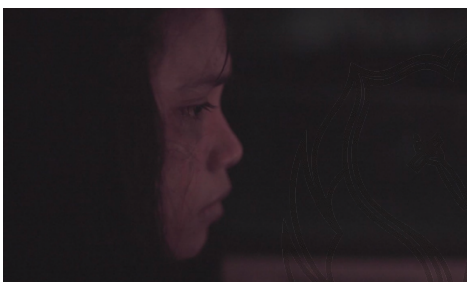


3. Tata Artistik

Set dan properti yang sengaja dibuat senatural mungkin untuk memberikan gambaran kenyataan yang dialami oleh pemain, tentunya ditambah dengan *make up* dan *wardrobe* yang natural



Penerapan sinematografi juga berfungsi untuk mempertegas perasaan ketakutan dan kepanikan yang Hendro rasakan melalui penerapan *long shot* luar mobil dan *close up* wajah Hendro



dialami oleh manusia, maka peran akting pemain sangatlah penting. Membangun perasaan *schadenfreude* tersebut, metode akting realis dipilih karena merupakan sebuah metode yang mengacu kepada kebenaran dan menciptakan ilusi realitas, sehingga tidak ada jarak antara film dengan penonton.

Komponen sinematografi, suara, artistik, *wardrobe*, *make up*, dan *editing* juga turut mempertegas akan ilusi realitas yang ingin disampaikan pada film. Penggunaan *handheld* pada kamera untuk mempertegas perasaan yang dirasakan oleh pemain, penggunaan *diegetic sound* tanpa menggunakan *sfx* sama sekali untuk menampilkan realita apa yang didengar oleh pemain, artistik dengan properti yang natural, sesuai dengan realita yang ada, hingga *wardrobe* dan *make up* yang melengkapi akting. Sebuah akting realis mengedepankan logika dan menentang kepalsuan. *Editing* diskontinuiti sengaja dipilih karena penggunaan *editing* diskontinuiti

KESIMPULAN

Film 121 KM merupakan sebuah film yang menampilkan sebuah perasaan *schadenfreude*, sebuah perasaan yang sering kita rasakan, perasaan senang yang timbul atas kemalangan orang lain. Naratif film 121 KM menggambarkan *schadenfreude* dari kemalangan yang dialami oleh karakter yang ada pada film.

Perasaan *schadenfreude* itu sendiri merupakan perasaan yang

juga mempertegas dan melengkapi apa konsep-konsep yang sudah ada. Editing diskontinuiti tidak bertele-tele, perasaan yang dirasakan oleh karakter, dibentuk di *editing*, sehingga penonton dapat juga merasakan perasaan *schadenfreude* lewat film 121 KM.

SARAN

Karakter berperan sangat penting dalam sebuah film cerita, oleh karena itu menyutradarai pemain tidak kalah penting dengan menyutradarai kamera, artistik, *wardrobe*, *make up*, *editing*, dan suara. Menyutradarai pemain tidak hanya berbasis oleh skenario saja, namun juga hasil diskusi tentang karakter kepada pemain. Diskusi mengenai karakter yang diperankan bukan hanya melulu soal adegan per adegan yang muncul di skenario, namun juga halaman nol pada skenario. Halaman nol berarti kejadian yang terjadi sebelum apa yang ditulis di skenario. Selain diskusi mengenai halaman nol, diskusi mengenai 3d karakter juga sangat penting. Semakin mendetail seorang sutradara menjelaskan

kepada pemain, semakin jelas intensi sutradara akan karakter, sehingga pemain pun akan lebih jelas dengan karakter yang akan ia perankan. Tentunya, menciptakan halaman nol dari skenario hingga 3d karakter tidak bisa sembarangan, oleh karena itu, seorang sutradara harus memiliki kemampuan untuk menganalisa apa yang ada di sekitarnya. Terutama, menganalisa tingkah laku manusia. Menjadi sutradara adalah menjadi pribadi yang peka, karena apa yang ditampilkan dalam sebuah film merupakan sepinggal dari kisah, laku, dan hidup manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, D. (2008). *Film Arti: an introduction*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Brown, B. (2008). *Cinematography: Theory and Practice*. Oxford: Focall Press.
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eisenberg, N. (2000). *Empathy and Sympathy*. New York: Guilford Press.

Festinger, L. (1954). *A Theory of Social Comparison Processes. Human Relations.*

Harymawan, R.M.A., & Surjaman, T. (1993). *Dramaturgi* (Vol. 2). (T. Surjaman, Ed.) Bandung: Remaja Rosdakarya.

Naratama. (2004). *Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Single dan Multi Kamera.* Jakarta: Grasindo.

Orgeron, D. (2008). *Road Movies: from Muybridge and Méliès to Lynch and Kiarostami.* New York: Palgrave Macmillan.

Pratista, H. (2008). *Memahami Film.* Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Sani, A. (1992). *Cara Menilai Sebuah Film.* Jakarta: Yayasan Citra.

Saptaria, R. E. (2006). *Panduan Praktik Akting Untuk Film & Teater; Acting Handbook.* Bandung: Rekayasa Sains Bandung.

Smith, R. H. (2013). *The Joy Of Pain.* New York, NY, United States of America: Oxford University Press.

Stanislavski, K. (1980). *Persiapan Seorang Aktor.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Suwarsono, A. (2014). *Pengantar Film .* Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

DAFTAR JURNAL

Aufa Abdillah. “Pengaruh Iri Hati Terhadap Munculnya Schadenfreude”. *Indonesian Journal of Islamic Psychology* (2019) : 286-287

Chia-chen Yang. “Not Necessarily Detrimental: Two Social Comparison Orientations and Their Associations With Social Media Use and College Social Adjustment. *Computers In Human Behavior* (2018), 49-57

SUMBER ONLINE

Kusuma, V. “Two or Three We Know About Film”. Klub Kajian Film IKJ. <https://klubkajianfilmikj.wordpress.com/2009/04/30/neorealisme-menurut-andre-bazin/> (diakses pada 19 juli 2021)

